

Perancangan Desain Cinderamata "Kacapi Indung Sebagai Alternatif *Icon* Jawa Barat"

ARIS KURNIAWAN¹

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: ariskurniawan@itenas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keanekaragaman seni budaya dan kekayaan sumber daya alam Provinsi Jawa Barat, yang diharapkan dapat memberikan sumber gagasan dalam proses penciptaan dan perancangan produk seni kerajinan di wilayah tatar Sunda. Nilai – nilai luhur budaya Sunda merupakan modal yang tidak akan habis digali dan dieksplorasi sebagai ide penciptaan (desain) produk seni kriya (craftmentship). Pembinaan dari instansi terkait dan para akademisi di bidang seni kriya, diharapkan dapat bersinergi dengan para pengrajin, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk seni kriya tersebut. Pembinaan yang berkesinambungan diharapkan dapat terwujud guna membuat inovasi desain dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (para pengrajin). Produk seni kerajinan Jawa Barat masih sangat potensial dan bernilai ekonomis di pasar dalam dan luar negeri. Pada proses perancangan sebuah produk seni kerajinan yang memiliki karakter dan nilai estetis, dituntut peran serta berbagai disiplin ilmu, seperti : desain, sejarah, dan kebudayaan. Pada akhirnya produk inovasi ini diproyeksikan sebagai produk unggulan yang dapat berkompetisi di pasar lokal dan internasional.

Kata Kunci: Budaya Sunda, Kacapi Indung, Cindramata

ABSTRACT

This research is motivated by the diversity of arts and culture and the wealth of natural resources of West Java Province, which are expected to provide a source of ideas in the process of creating and designing art and craft products in the Sundanese Tatar region. The noble values of Sundanese culture are capital that will not be exhausted and explored as ideas for the creation (design) of craft art products (craftmentship). Guidance from relevant agencies and academics in the field of craft art is expected to synergize with the craftsmen, to improve the quality and quantity of these craft products. Continuous development is expected to be realized in order to make design innovations and improve the quality of human resources (craftsmen). West Java arts and crafts products are still very potential and have economic value in domestic and foreign markets. In the process of designing an art and craft product that has aesthetic character and value, it requires the participation of various disciplines, such as: design, history, and culture. In the end, this innovative product is projected as a superior product that can compete in local and international markets.

Keywords: Sundanese Culture, Kacapi Indung, Souvenir

1. PENDAHULUAN

Cinderamata merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sebuah karakter (pencitraan) dari satu kawasan, seringkali menjadi daya tarik para pelancong (wisatawan) untuk memiliki, mengoleksi, mencari peluang usaha, dan menjadikannya oleh – oleh setelah berwisata ke suatu tempat. Cinderamata sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari industri pariwisata, dan mempunyai hubungan sebab akibat dengan daerah tujuan wisata tersebut. Perkembangan industri cinderamata dewasa ini sudah sangat berkembang, seiring dengan kebutuhan masyarakat akan pariwisata. Sebagai bagian dari kebudayaan, cinderamata diciptakan dan dirancang sesuai dengan karakteristik satu kawasan tertentu, yang berakar pada sumber daya alam, sumber daya manusia, dan adat istiadat masyarakatnya.

Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu kawasan tujuan wisata memiliki keragaman produk cinderamata unggulan. Sentra produk cinderamata tersebut tersebar di berbagai wilayah Jawa Barat, seperti wilayah Bogor, Sukabumi, Cianjur, Pantai Selatan Jawa Barat (Pelabuhan Ratu, Pangandaran), Purwakarta, kawasan Bandung Selatan (Majalaya, Ciwidey, Bale Endah - Jelekong, Banjaran, dan sekitarnya), Subang, Sumedang, Cirebon, Majalengka, Indramayu, Garut, Tasikmalaya, dan banyak lagi wilayah sentra produk cinderamata lainnya. Kawasan Bogor, Sukabumi, dan Cianjur terkenal dengan produk cinderamata unggulan seperti, perkakas logam, alat musik tradisional Sunda, batu akik, furnitur dari bambu besar, sangkar burung, sulaman, dan masih banyak lagi produk lainnya.

Sementara di wilayah Purwakarta (Plered), Subang, dan sekitarnya terkenal dengan industri cinderamata gerabah (tembikar), seni kriya kayu, dan berbagai produk olahan alam lainnya. Cirebon dan sekitarnya (Majalengka, Indramayu) terkenal dengan produk kain batik, seni kriya rotan, lukisan kaca, dan produk lainnya yang berakar dari tradisi budaya setempat. Wilayah Kabupaten Sumedang terkenal dengan produk unggulan kriya kayu seperti, wayang golek, produk bubutan kayu, senapan angin, dan industri perkakas rumah tangga. Wilayah Garut terkenal akan produk unggulan kain batik "Garutan", penyamakan kulit dan berbagai olahan dari bambu seperti sangkar burung, disamping wisata kulinernya. Kabupaten dan kota Tasikmalaya terkenal akan sentra anyaman pandan, mendong, bambu, dan berbagai produk cinderamata bordiran.

Keanekaragaman produk cinderamata tersebut merupakan komoditas yang banyak diminati oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara. Perkembangan industri cinderamata ini dalam perjalanannya banyak mengalami pasang surut dan berbagai kendala, diantaranya: sumber daya manusia terampil yang terbatas, permodalan, strategi pemasaran, keterbatasan bahan baku, pengembangan desain, dan banyak lagi permasalahan lainnya. Permasalahan tersebut di atas perlu kita pikirkan dan pecahkan bersama secara sinergis. Peran serta lembaga terkait seperti : Disbudpar, Dekranasda, Deperindag, serta peran aktif Perguruan Tinggi (Tridarma Perguruan Tinggi) sangat diharapkan bersinergi dengan para pengrajin di seluruh Jawa Barat. Disisi lain dapat pula melakukan studi banding dengan kawasan yang memiliki keunggulan di berbagai bidang pariwisata, seperti wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya (Yogyakarta dan Solo) serta Provinsi Bali.

Tidak menutup kemungkinan pula melakukan studi banding ke negara di Asia Tenggara yang sudah sangat maju dalam industri pariwisatanya, seperti: Singapura, Thailand, dan Malaysia. Negara - negara tersebut memiliki produk unggulan cinderamata yang berakar dari budayanya. Seperti Thailand mempunyai julukan " Negeri Gajah Putih ", produk cinderamata khas negara tersebut berupa gajah. Hal ini menjadi simbol (icon) yang kuat karena berakar pada kebudayaannya. Begitu pula dengan Jepang, produk cinderamatanya didominasi dari bahan kayu dan bambu, yang secara visual mengisyaratkan kekuatan budayanya.

Cinderamata saat ini sudah menjadi kebutuhan hidup seiring dengan perkembangan pariwisata. Jawa Barat diharapkan dapat mempunyai beragam cinderamata yang mewakili karakteristik kekayaan budayanya. Kacapi Indung menjadi salah satu alternatif gagasan yang dapat dijadikan bentuk produk cinderamata khas Jawa Barat, dimana nilai-nilai falsafah kebudayaan Sunda tersirat dibalik bentuk perupaannya. Harapan yang ingin dicapai adalah nilai - nilai budaya leluhur (para karuhun Sunda) dapat diteladani saat ini, dan diwariskan secara berkesinambungan kepada generasi berikutnya.

2. METODOLOGI

Setelah melalui proses perjalanan yang panjang, penulis berupaya keras mencari bentuk perupaan dalam bentuk cinderamata (seni kriya, souvenir, craft, dan seni kerajinan tangan), hal ini bertujuan untuk mencari identitas yang mampu mewakili karakter budaya sebagai jati diri Sunda. Jati diri sangatlah penting untuk menampilkan karakter sebagai esensi identitas sebuah bangsa. Arus globalisasi yang membentuk falsafah budaya material menjadikan bangsa ini mengalami krisis identitas, dan melupakan jati diri sebagai akar budayanya (*purwadaksi, wiwitan, dan ageman*). Esensi dari ajaran dan nilai-nilai para leluhur Sunda seakan hilang dalam kehidupan sehari - hari, baik itu yang bersifat budi pekerti (moral) dan pemahaman makna seni, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Sunda.

Struktur sejarah tersebut diatas seakan - akan terlupakan oleh berbagai kepentingan lain yang dianggap lebih baik. Paradigma sejarah kebudayaan Sunda Besar sebagai cikal bakal peradaban bangsa Indonesia umumnya dan khususnya masyarakat Jawa Barat. Berbagai upaya dilakukan untuk menghasilkan produk cinderamata, yang mewakili kekayaan budaya Sunda. Adapun metoda yang dilakukan untuk menghasilkan kriteria tersebut di atas, yaitu dengan cara menginventarisasi nilai kesejarahan, kebudayaan, dan kondisi geografis (alam/ruang). Pendekatan dan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pendekatan geografis, yaitu pendekatan terhadap kondisi alam, yang terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Kebudayaan dataran tinggi (pegunungan/*girang*)
 - b. Kebudayaan dataran rendah (pantai/*hilir*)
2. Pendekatan terhadap berbagai cerita rakyat, mitos, legenda, babad, pantun, kawih, papatet, guguritan, dan kesejarahan.
3. Pendekatan terhadap berbagai warisan kesenian seperti :
 - a. Upacara adat, seperti: Upacara pernikahan, khitanan, 7 bulanan, seren taun, panen, dan sebagainya.
 - b. Seni Pertunjukan, seperti: wayang golek, kacapi suling, degung, dan sebagainya.
 - c. Seni Tari, seperti: tari jaipongan, tari merak, tari topeng dan sebagainya.
 - d. Pengamatan terhadap alat - alat kesenian seperti kendang, bonang, suling, kacapi, dan sebagainya.
4. Pengamatan terhadap berbagai kekayaan jenis tanaman, terutama yang memiliki nilai historis dan dianggap sebagai simbol budaya Sunda, seperti :
 - a. Kembang Cangkok Wijayakusumah
 - b. Handeuleum
 - c. Hanjuang
 - d. Dalima
 - e. Salak
 - f. Jati
 - g. Waru dan lain sebagainya

5. Pengamatan terhadap berbagai kekayaan jenis kekayaan fauna (binatang) yang sering disimbolkan sebagai perwujudan karakter (watak) didalam cerita rakyat terutama untuk anak – anak. Hal ini sebagai bentuk pendidikan moral, seperti : *Sakadang Peucang, Sakadang Kancil, Sakadang Monyet, Sakadang Kuya*, dan lain sebagainya.
6. Pengamatan terhadap berbagai julukan rakyat terhadap pemimpinnya (Raja) dan Sandi Kenegaraan Purba, seperti :
 - a. *Lodaya* (Harimau), *Maung* (asal kata dari Manusa Unggul) di identikan dengan Siliwangi
 - b. *Gajah Mungkur, Gajah Lumantung, Ganesa Bangun, Gajahyana*
 - c. Gagak Lumayung, Gagak Karancang dan Gagak Rimang
 - d. *Mundinglaya, Mundingwangi, Munding Sari* atau *Mundingkawati*
 - e. *Kidang Kencana, Kidang Pananjung, Kidang Soka* dan lain sebagainya.
7. Pengamatan terhadap berbagai keragaman senjata (Pakarang) sebagai simbol Ksatria (maskulin), kedudukan, dan sistem kenegaraan seperti :
 - a. Kujang
 - b. Trisula, sebagai implementasi visual dari sistem (hukum) Tri Tangtu :
 - Tri Tangtu di salira
 - Tri Tangtu di balarea
 - Tri Tangtu di buana
 - c. Bedog Cepot dan lain sebagainya
8. Pengamatan terhadap berbagai keragaman bilangan yang sering dijumpai dalam seni sastra, seni tari, nama tempat, dan budaya lisan seperti :
 - a. Nunggal, Salapan Sapuluh Tunggal
 - b. Dwipa, Dwi Waruna
 - c. Tri Tangtu, Parakan Telu, Ketuk Tilu
 - d. Papat Ka Lima Pancer, Catur Rangka
 - e. Panca Kucika
 - f. Sawidak
 - g. Tujuh Lapis langit, Tujuh Lapis Bumi, Sumur Tujuh, Tujuh Guriang, Tujuh Puteri, Tujuh Mandala, Martabat Alam Tujuh
 - h. Ca'ang Bulan Opat Belas
 - i. Leuit Salawe Jajar dan lain sebagainya

Dari pendekatan dan pengamatan tersebut, penulis berupaya membuat gagasan visual yang akan dijadikan ide desain alternatif pembuatan cinderamata dari Jawa Barat, yang diharapkan mampu mewakili karakter budaya Sunda. Penulis yakin masih banyak nilai - nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu kita, yang dapat memberikan pencerahan terhadap berbagai proses desain cinderamata dimasa datang. Kacapi Indung atau kecapi berasal dari kata *Kecap Ti Indung*, didalam bahasa Sunda ada dua makna Indung, yaitu :

1. *Indung nu ngandung* artinya ibu kandung
2. *Indung nu teu ngandung* artinya ibu pertiwi, secara makro bumi dan secara mikro berarti negara

Kecap ti Indung (Kacapi Indung) mengandung makna sebagai amanat (petuah, hukum, ajaran) yang kemudian menjadi peribahasa " *Indung nu ngandung, bapa nu ngayuga* " dan " *Indung tunggul rahayu bapa tangkal darajat* ", " *Ngindung ka waktu, Ngabapa ka Jamar*". Indung sebagai lambang nagara dengan simbol warna merah (*beureum*) yang bermakna Galuh (*Banjarsari Ma-taruman-Mataram*, Ma berarti Indung), Bapa sebagai lambang hukum (konseptor) dengan simbol warna putih (*bodas*) yang bermakna Sunda (*Banjar Patroman – Pataruman*). Secara keseluruhan makna dari peribahasa Sunda di atas, memberikan gambaran

sebuah kebudayaan (peradaban) dan totalitas, sebagai perwujudan dari negara dan jati diri. Struktur bentuk dari kacapi indung merupakan abstraksi dan stilasi dari bentuk perahu besar sebagai simbol peradaban bahari (negara samudra).

Adapun penterjemahan makna tersebut di atas didasarkan pada struktur :

1. **Sandi tina Simbul** (Simbol)

Seperti yang sudah kita ketahui bersama, hampir diseluruh wilayah Jawa Barat banyak nama tempat yang diawali oleh kata "CI" yang berarti air dan keberkahan, mengisyaratkan sebuah fenomena perairan (maritim). Wilayah utara kota Bandung (sekarang) terdapat gunung Tangkuban Parahu, penamaan gunung ini berfungsi sebagai monumen pengingat pada sejarah kelautan (maritim), atau dalam bahasa Sunda-nya "*Panggeuing, pangeling – eling, kedah emut kana purwadaksi, jati diri sareng wiwitan*". Selain dari itu, bentuk-bentuk fenomena maritim dapat kita jumpai pada arsitektur rumah tradisional (adat) di seluruh pelosok negeri, seperti di Pulau Sumatera (*Samudra Gupta-Swarma Dwipa*), Pulau Kalimantan (*Waruna Dwipa- Barunai – Burunei- Borneo*) Pulau Sulawesi, dan berbagai rumah adat yang tersebar di berbagai tempat di Jawa Barat, seperti Kampung Naga, Kampung Ciptagelar, Kampung Dukuh, Kampung Pulo, dan di berbagai tempat lainnya.

Bentuk kacapi indung merupakan sinyalemen peradaban bahari yang dipelopori oleh Dua Bapa, yaitu *Aji Saka* dan *Aki Tirem* (Dua Patriakhat/Dwipa).

2. **SILIB**

Silib merupakan kandungan yang terdapat didalam sandi. Fenomena tersebut di atas menceritakan sejarah kenegaraan purba yang berawal dari Salaka Nagara dan Salaka Domas, Aji Saka dan Aki Tirem dengan paradigma kebangsaan "*Mulla Sarwa Stiwa Danikaya*" pada tahun 78 M (tahun saka). Hal ini pula yang kemudian berkembang menjadi "*Dwi Tunggal*" dan "*Sang Saka Merah Putih*"

3. **SILOKA**

Siloka merupakan esensi yang harus dipahami dari ajaran Sunda Besar yang disebut "*ageman*" dengan istilah "*dua sakembaran*", seperti :

- Sunda – Galuh
- Cibeureum - Cibodas , Citarum - Cimanuk
- Salaka Nagara - Salaka Domas
- Hibarbuana Tajimalela - Sanggabuana Ranggamaalela
- Bubur Beureum - Bubur Bodas
- Pataruman - Mataruman
- Subang Larang - Sumedang Larang
- Mahapati - Ratu dan lain sebagainya

4. **SINDIR - SAMPIR**

Sindir-sampir merupakan bentuk penyampaian ajaran Sunda melalui cerita rakyat, babad, dongeng, legenda, dan lain sebagainya seperti contoh :

- Dongeng Sangkuriang menerangkan babak Taruma Nagara
- Dongeng Lutung Kasarung menerangkan babak dinasti Galuh dan Jenggala
- Dongeng Ciung Wanara (Sang Manah Ra /Sang Manarah) dan Hariang Banga (Ra Hyang Banga) menerangkan babak dinasti Galuh dan Jenggala
- Dongeng Mundinglaya Ganesa Bangun menerangkan babak Pajajaran Nagara
- Dongeng Dewata Cengkar (Jalu Kandiawan) menerangkan babak Medang
- Dongeng Jaka Tarub menerangkan babak Medang Kemulan
- Dongeng Gajah Lumantung menerangkan babak Kawali
- Dongeng Calon Arang menerangkan babak Singasari dan banyak lagi bentuk sindir sampir yang lainnya, terutama dalam kesusastraan.

5. SASMITA

Pada tingkatan sasmita, tahapan yang tersebut di atas, sudah dipahami dan diaplikasikan di dalam wilayah Tatar Sunda. " *Teu sirik pidik jail kaniyaya* ", " *Teu sudi ngajajah teu sudi dijajah* " dan banyak lagi ajaran Sunda perlu diteladani oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kacapi merupakan salah satu alat musik tradisional Sunda, yang biasa dipergunakan dalam berbagai bentuk seni musik Sunda (karawitan), seperti: kacapi suling, Cianjuran, degung, kacapian (solo) dan lain sebagainya. Adapun Kara mempunyai arti ajaran leluhur dan Wiwitan berarti asal mula. Secara keseluruhan karawitan mempunyai arti ajaran asal yang dilantunkan dalam bentuk lagu. Ajaran yang dilantunkan dalam bentuk lagu, secara psikologis mampu mengangkat pencapaian jati diri. Kacapi yang dikenal di Jawa Barat ada tiga jenis, yaitu :

1. Kacapi Indung / Kacapi Gelung / Kacapi Parahu
2. Kacapi Rincik
3. Kacapi Siter (anak)

Fenomena galur kenegaraan dan keagamaan dituturkan dalam tiga jenis kesenian, yaitu seni sastra, seni rupa, dan seni musik. Perpaduan dari ketiga jenis kesenian ini diekspresikan dalam seni pertunjukan wayang golek. Kacapi merupakan salah satu alat musik yang biasa dipakai dalam seni pertunjukan wayang golek. Diiringi oleh alunan musik yang terpadu, seorang sinden melantunkan ekspresi seni (lagu) yang menceritakan babad monumental. Lagu tersebut dilantunkan pada waktu Semar dan Astrajingga (para punakawan) akan manggung. Kacapi indung pada saat itu berfungsi sebagai alat penyampai tatanan :

1. Negara
2. Agama
3. Sejarah
4. Budaya
5. Filsafat

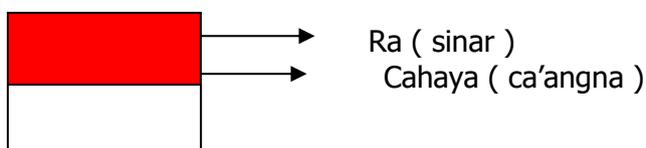
Hal tersebut di atas tersimpan dalam simbol, sandi, silib, siloka, sindir - sampir, dan sasmita. Nilai - nilai yang terkandung di dalam kekayaan budaya Sunda, seperti :

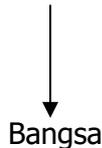
1. Seni sastra berupa : pantun, dongeng, babad legenda, carita, dan sebagainya.
2. Seni rupa berupa : wayang golek, arca , situs, artefak , enviromental art (*geger hanjuang*)
3. Seni musik berupa : kacapi suling, degung, cianjuran, rampak kendang, dan sebagainya
4. Seni tari berupa : tari kidang, ketuk tilu, jaipongan, tari merak, dan sebagainya

Ekspresi estetik tersebut diwujudkan secara menyeluruh, dengan cara memadukan seluruh instrumen kesenian untuk menghantarkan audience ke dalam fenomena kebenaran.

Ketuhanan diwujudkan kembali dalam bentuk :

1. Bende – Ra.
Bende berarti : Lambang
Ra berarti : Ajaran kebenaran (cahaya)





Kacapi Indung mempunyai 17 (+ 1) dan 20 senar (string)

- Secara konsep atau makna 17 (+1)(Tujuh Belas (+1)) tidak berarti bilangan atau jumlah (Quantity)
- Tujuh identik dengan fenomena simbol, seperti contoh :
Tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi, tujuh guriang), tujuh mandala, dan banyak lagi makna lainnya berhubungan dengan tujuh.
Secara konsep atau makna belas pun tidak berarti bilangan atau jumlah (Quantity), belas bermakna :
 1. Nagara (secara Makro) – *Nagara, Ragana, Naraga*
 2. Awak (secara Mikro)
 3. Rahayat (Ruh Kehidupan)
- 20 (duapuluh) menerangkan sifat Allah SWT (sifat 20) yang secara perupaan disimbolkan dalam pohon bambu (pring). Karakter pohon bambu yang berbuku - buku yang mempunyai karakter kuat, kokoh, dan lentur. Di dalam buku - bukunya terdapat ruang kosong yang bermakna kosong tapi ada, ada tapi kosong (" *Teu aya dina ayana , aya dina teu ayana* ").
- 1 berarti Tunggal / Esa (ke-Tuhanan)

Bentuk dasar kacapi indung ini distilasi dan diabstraksi (penggayaan) tanpa merubah struktur bentuk dasarnya (parahu), dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. ASPEK FILOSOFIS

- Kacapi indung merupakan bentuk amanat atau pesan moral mengenai budaya dan totalitas, dalam sistem bernegara dan berarti pula jati diri bangsa (*ageman*)
- Sebagai pengingat (*pangeling-eling*) akan fenomena budaya maritim

2. ASPEK ESTETIS

- Keindahan (estetika) visual sebagai perwujudan dari kedalaman makna

3. ASPEK ETIS

- Menjadi sebuah simbol kebudayaan tinggi yang sarat akan nilai- nilai yang luhur

4. ASPEK TEKNIS

- Menampilkan kesederhanaan bentuk (*simplification - simplification is the crown of beauty*), dengan pertimbangan mudah diproduksi secara massal dengan menggunakan sarana yang relatif mudah didapat. Hal tersebut menggambarkan sifat rendah hati (*depe - depe handap asor*), ramah (*someah*)

5. ASPEK ERGONOMI

- Ukuran dirancang sesuai dengan fungsi, yaitu sebagai stationary
- Mudah dibawa (*handy*)
- Bobot menyesuaikan pada dimensi (ukuran dan bentuk)

6. ASPEK PENGEMBANGAN dan KESINAMBUNGAN

- Desain cinderamata kacapi indung ini masih dapat di Re - Desain dan dikembangkan menjadi cinderamata yang mempunyai fungsi beragam, dengan harapan para pengrajin mendapatkan ide yang lebih kreatif

7. ASPEK MATERIAL dan BAHAN

- Menggunakan bahan baku dari kayu solid berukuran kecil agar mudah mendapatkannya misalnya limbah industri, limbah bahan bangunan, dan sebagainya

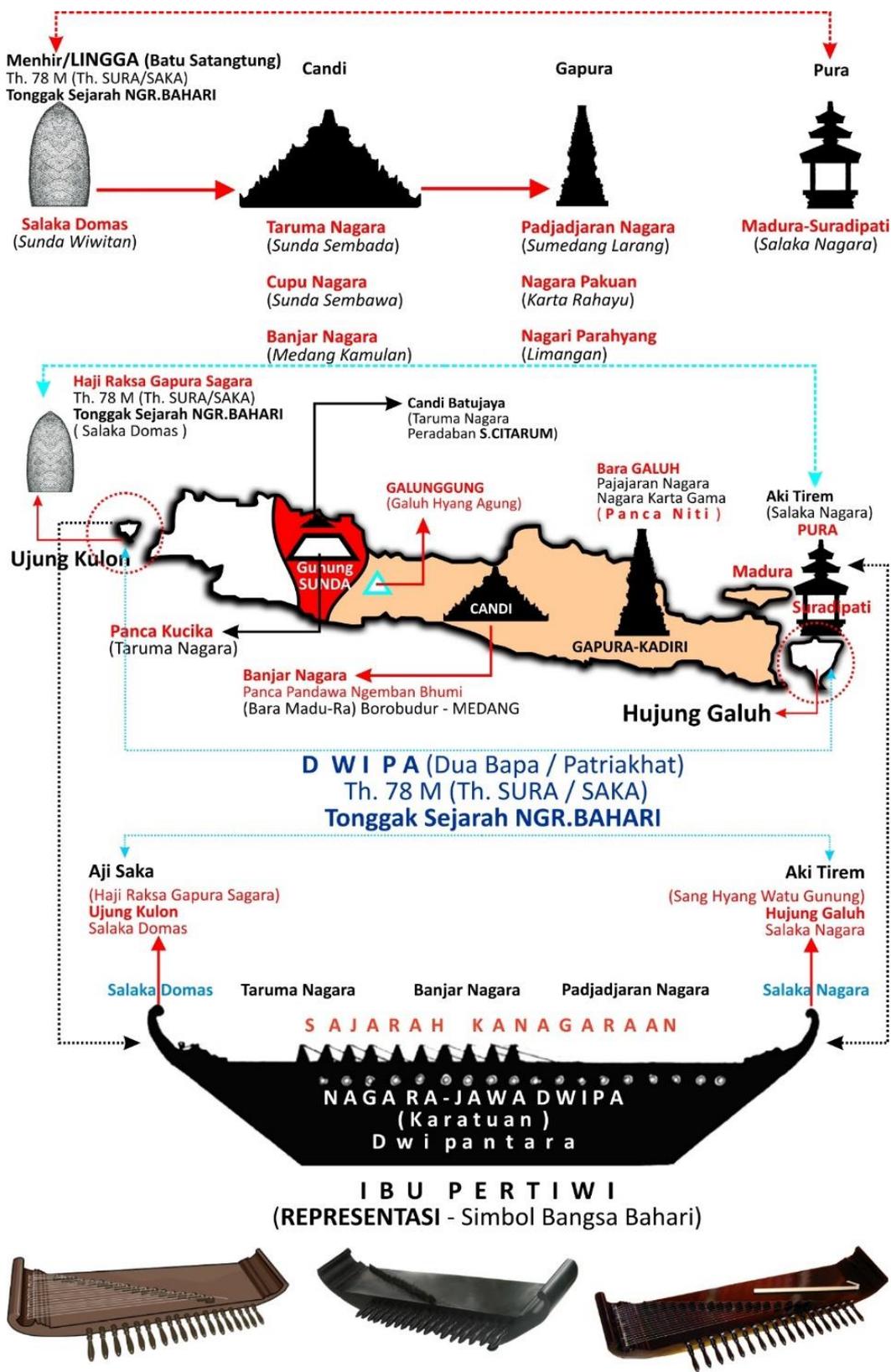
- Pengembangannya selanjutnya dapat menggunakan bahan sintetis (resin) atau batu alam

8. ASPEK EKONOMIS

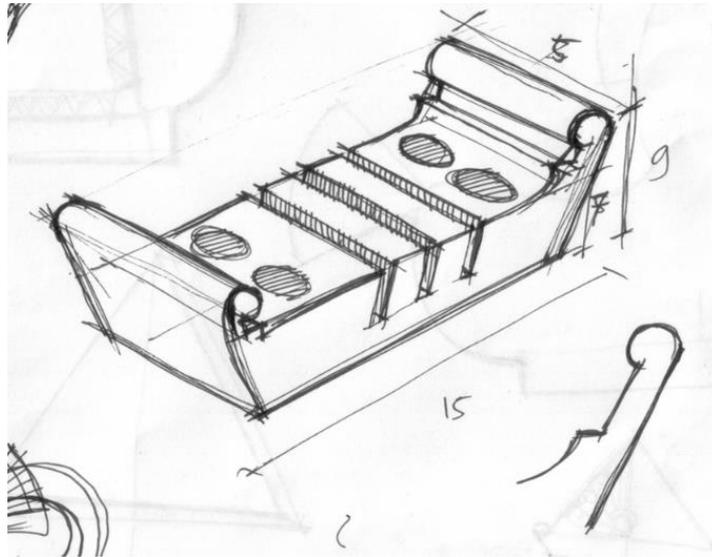
- Mempunyai nilai jual dengan harga terjangkau



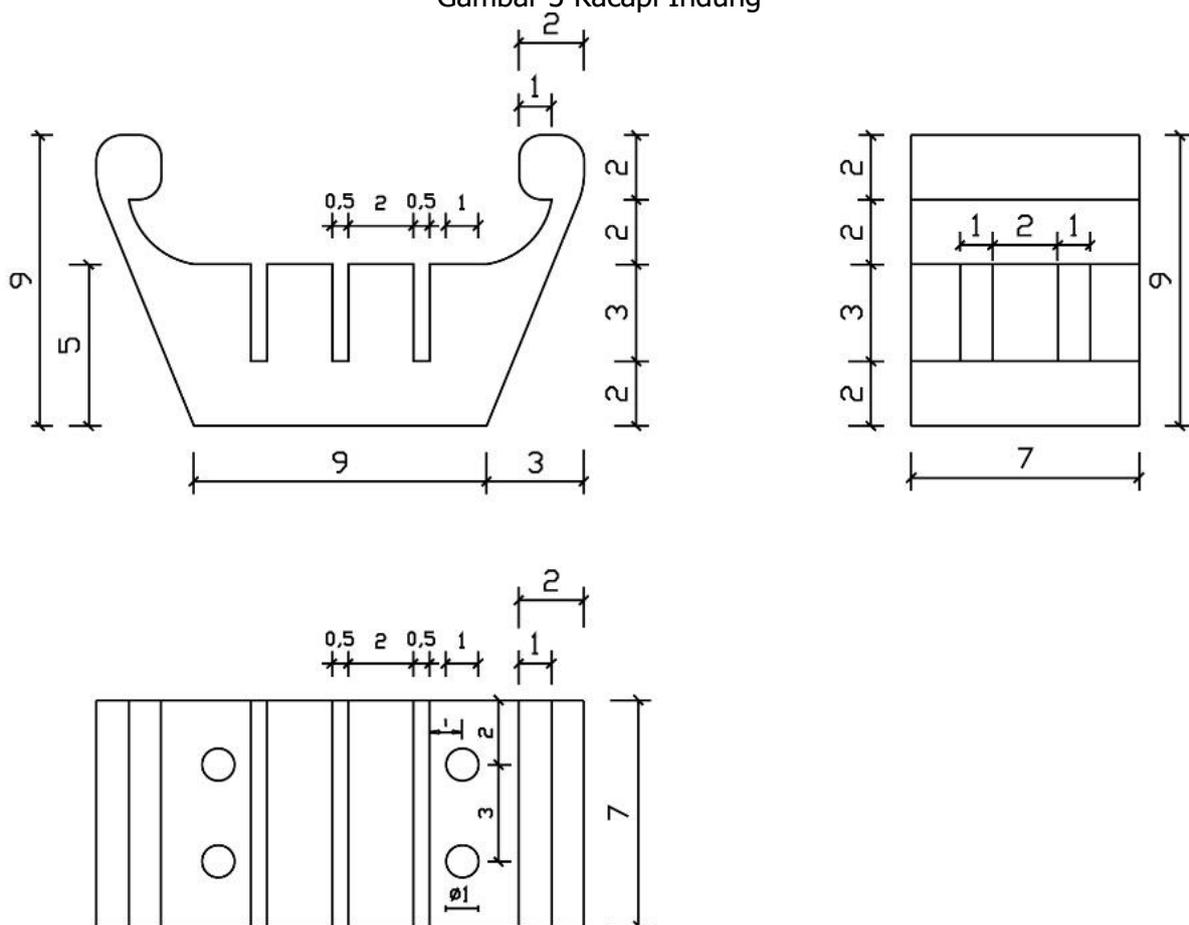
Gambar 1. Kacapi Indung, Kacapi Rincik dan Kacapi Siter



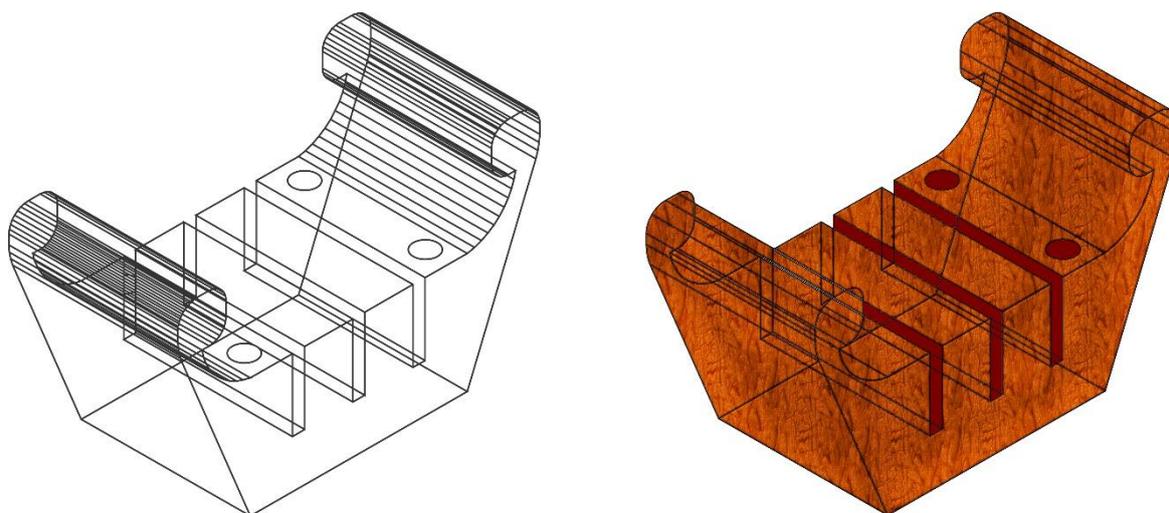
Gambar 2. Nilai Luhur Kacapi Indung



Gambar 3 Kacapi Indung



Gambar 4 .Gambar Kerja (Tampak Atas, Depan, dan Samping)



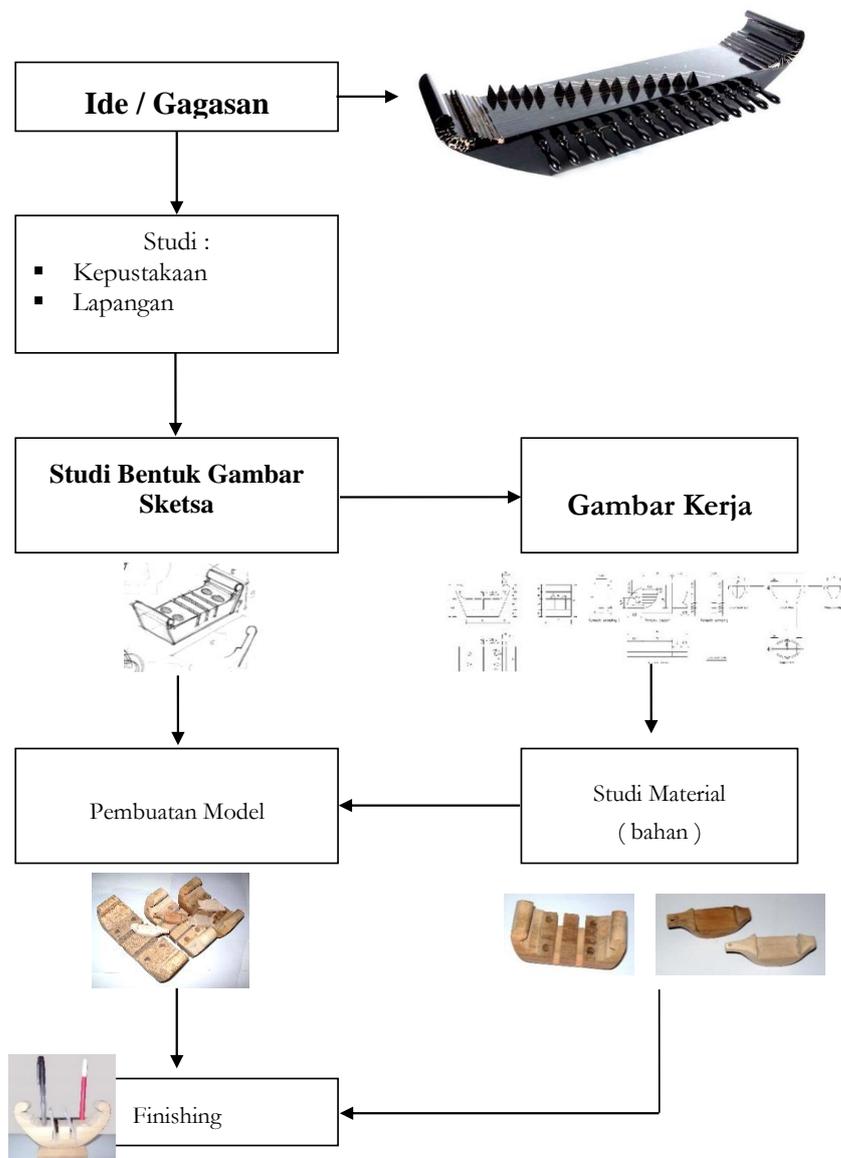
Gambar 5 .Gambar Kerja (Tampak 3 Dimensi)



Gambar 6. Studi Ukuran / Dimensi Dan Bahan 1



Gambar 7. Studi Ukuran / Dimensi Dan Bahan 2



Gambar 8. Skema Proses Kerja

4. KESIMPULAN

Keanekaragaman budaya Sunda diharapkan mampu menjadi dasar perancangan produk cinderamata. Cinderamata khas Jawa Barat sangat penting untuk sebuah pencitraan satu kawasan pariwisata. Jawa Barat sebagai salah satu tujuan wisata sudah harus berbenah diri, dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan berbagai alternatif cinderamata. Perupa-an kacapi indung sebagai sebuah alternatif ide produk cinderamata hadir untuk memberikan inspirasi kepada para pengrajin dan diharapkan dapat menjadi alternatif icon dari Jawa Barat. Reorientasi dan revitalisasi budaya sebagai potensi dari sektor pariwisata harus dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. Seiring dengan pesatnya industri pariwisata dewasa ini harus diimbangi dengan kualitas produk kerajinannya (craftmanship), sebagai penunjang industri pariwisata secara makro. Produk cinderamata yang di desain (dirancang) melalui pendekatan budaya Sunda, jarang dilakukan oleh para pengrajin, hal ini menyebabkan nilai kultural estesisnya tidak terlihat dengan jelas. Untuk itu perlu adanya satu lembaga khusus yang menangani penelitian di bidang ini, yang terdiri dari para ahli di bidangnya, seperti bidang ilmu Desain, Sejarah, dan Budaya, sebagai mitra kerja instansi terkait, seperti; Disparbud, Deperindag, dan Dekranasda.

Tri Darma Perguruan Tinggi sangat diperlukan untuk bersinergi dengan lembaga terkait membina para pengrajin di Jawa Barat. Lembaga khusus tersebut harus diberikan fasilitas oleh dinas terkait, sesuai dengan kebutuhan dan target yang akan dicapai. Hasil riset lembaga ini sepenuhnya akan disumbangkan untuk kepentingan para pengrajin cinderamata Jawa Barat. Bandung terkenal sebagai kota yang memiliki berbagai potensi kreatif (banyak terdapat perguruan tinggi Seni Rupa dan Desain), diharapkan dapat berbagi ilmu dengan para pengrajin. Bentuk pembinaan yang selama ini dilakukan perlu dievaluasi, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (para pengrajin). Strategi pemasaran berbasis jejaring sosial berbagai produk cinderamata Jawa Barat perlu dibenahi dan dilakukan pembinaan, karena permasalahan ini seringkali menjadi kendala utama. Ketersediaan bahan baku untuk semua jenis produk kerajinan harus segera diatasi agar kelangsungan proses produksi tidak mengalami hambatan. Diperlukan industri hilir yang menunjang proses kinerja para produsen. Pemanfaatan limbah industri dapat dimanfaatkan untuk bahan baku produk kerajinan cinderamata. Studi banding ini dapat pula dilakukan ke berbagai negara di Asia, seperti Jepang, Thailand, Malaysia, dan Singapura, karena negara – negara tersebut telah menghasilkan produk cinderamata yang sangat maju dan memiliki ciri khas yang kuat. Harapan yang ingin dicapai oleh perancangan produk cinderamata berupa stationary yang diambil dari perupa-an kacapi indung ini, mewakili karakteristik budaya Sunda dan menjadi produk unggulan yang mampu mengangkat citra industri pariwisata Jawa Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Taufik, A. (1985). *Literature and History Papers of the Fourth Indonesian – Dutch History Conference* Yogyakarta, Juli 1983, Volume 2. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press
- Paramita R, A. (1972). *Traditional Batik Textile and Ikat Weaves*. London : Perwanira, The Association of Indonesia Women.
- Ambary, Mua'rif, H., dan Michrob, H. (1988). *Geger Cilegon 1988 : Peranan pejuang Banten melawan penjajah Belanda, Serang Panitia Hari Jadi ke – 462*, Pemda Tk.II Kab. Serang.
- . (1972). *The Idea of Power in Javanese Culture. In Culture and Politik in Indonesia*, Ed. Claire Holt, Benedict and Jones Siegel, Ithaca, NY : Cornell University Press
- Art Indonesia (Exhibition Catalogue) 1952 – 1953 Brussels : Palais des Beaux Arts
- Aris Kurniawan. (2011). *Tesis: Kajian Filosofis dan Simbolis Kujang*, ITB.

- Asmar, Teguh, dan Bronson, B. (1973). *Laporan Ekskavasi Ratu Raka Philadelphia and Jakarta*. The University of Pennsylvania Museum, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Jones, B., Antoinett M. (1984). *Early Tenth Century Java from The Inscription, A Study of Economic, Social Administrative Condition in The First Quarter of The Century*. Verhandeligen Van Koninklijk Instituut Voor Taal -, Land – end Volkenkunde 107, Dordrecht / Cinnaminson : Foris
- Jessup, H. I. (1990). *Court Art of Indonesia The Asia Society Galleries*, New York.
- Putra, R. D. (2006). *Sejarah Lisan : Konsep Metode Minor Book*.
- TN. (1983). Diktat Ki Sunda.

Referensi dari Website

Kacapi Indung: Diakses 20 – Agustus - 2021

- www.paragama.com/tentang.htm
- www.jabarprov.go.id
- En.wikipedia.org
- www.asza.com/wiki/kacapi
- http://sabilulungan/org=kacapisuling
- www.pikiran-rakyat.com/.../khazanah/utama01.htm
- www.flickrphoto.com

Rumah Adat: Diakses 20 – Agustus - 2021

- edratna.wordpress.com
- kota.idesa.net.myrumahmelayu
- buletin.melsa.net.id/advert/kampung.htm
- judiaeh.wordpress.com
- www.tamanmini.com

Craft: Diakses 20 – Agustus - 2021

- Yarsilk.com/product.php
- www.tasikmalaya.go.id/.../bordir.html
- www.tasikmalaya.go.id/potensidaerah/ukm/mendong.html
- www.tasikmalaya.go.id/potensidaerah /pandan.html
- www.tasikmalaya.go.id/potensidaerah /bambu.html
- [//sunda.web.id/kumpulan-artikel/batik-tulis-tradisional-sunda](http://sunda.web.id/kumpulan-artikel/batik-tulis-tradisional-sunda)
- [//batikindonesia.info/2005/06/04-mengenal-dari-kulit-da](http://batikindonesia.info/2005/06/04-mengenal-dari-kulit-da)
- Kabupatencianjur.wordpress.com/.../
- http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/012007/16/1002.htm
- www.garut.go.id/static/khas/cinderamata/krbambu.php
- www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/0202007/05/1103
- www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/012006/21/0406.htm
- asep.wordpress.com/2007/0521/batik-trusme-potensi-bisnis

Cinderamata Khas Jepang: Diakses 20 – Agustus - 2021

- www.lotzdollpages.com/ljsouv.html

Cinderamata Khas Thailand: Diakses 20 – Agustus - 2021

- www.bangkokoutlet.com/

Cinderamata Khas Malaysia: Diakses 20 – Agustus - 2021

- www.malaysia-art-souvenir.com/productgb.html